TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA DI SMA NEGERI 1 DUNGALIYO

JURNAL

CINDY OKTARINA KADIR
NIM. C01418027

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
JURUSAN KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. x No. x (2022)
DOI :

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA CEDERA

KNOWLEDGE LEVEL OF STUDENTS IN PERFORMING FIRST AID INJURIES AT SMA NEGERI 1 DUNGALIYO

Pipin Yunus[1], **Haslinda Damansyah**[2], **Cindy Oktarina Kadir**[3]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: kadircindyoktarina@gmail.com[3]

ABSTRAK

Kejadian cedera tidak hanya terjadi di jalan raya, tetapi dapat juga terjadi di lingkungan sekolah, siswa di sekolah sangat rentan terjadi cedera, dikarenakan saat melakukan aktivitas kurang perhatian dan berhati-hari, dalam memberikan pertolongan pertama pada kejadian cedera siswa harus memiliki pengetahuan agar dapat memberikan pertolongan pertama dengan cepat dan tepat.Tujuan umum penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera di SMA Negeri 1 Dungaliyo. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dengan jumlah sampel 88 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori mengetahui sebanyak 33 responden (37,5%), kurang mengetahui sebanyak 40 responden (45,5%) dan tidak mengetahui sebanyak 15 responden (17%), Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama sudah dalam kategori kurang.

Kata kunci: Cedera, Pengetahuan, Pertolongan Pertama

ABSTRACT

Incidents of injury do not only occur on the highway, but can also occur in the school environment, students at school are very susceptible to injury, because when carrying out activities they are less attentive and careful, in providing first aid in the event of an injury students must have the knowledge to be able to provide first aid quickly and precisely. The general aim of the study was to determine the level of knowledge of students in performing first aid for injuries at SMA Negeri 1 Dungaliyo. This research method was carried out using a quantitative approach with a descriptive design with a total sample of 88 respondents using a purposive sampling technique. The results showed the level of knowledge with the category of knowing as many as 33 respondents (37.5%), less knowing as many as 40 respondents (45.5%) and not knowing as many as 15 respondents (17%). It was concluded that the level of knowledge of students in doing first aid was already in less category.

Keywords**: **Injury, Knowledge, First Aid

PENDAHULUAN

Pada usia sekolah cedera sangat rentan terjadi, dikarenakan saat melakukan aktifitas kurangnya perhatian dan berhati-hati. Menurut (WHO, 2018) memaparkan bahwa kematian terbanyak yang diakibatkan oleh cedera. Sekitar 37,3 juta orang mengalami cedera parah. Menurut Riset kesehatan yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI (kementrian kesehatan republik indonesia 2018) memaparkan tentang beberapa tempat dan jenis cedera yang ada di indonesia. Di daerah yogyakarta jenis cedera luka atau memar yaitu 56,1%, pada tubuh bagian atas yaitu 33,69% dan pada anggota tubuh bagian bawah sebesar 64,5%. Tempat terjadinya cedera di sekitar lingkungan dan sekolah yaitu sebesar 6,5% (Kemenkes, 2018).

Menurut Riskesdes Provinsi Gorontalo tahun 2018 memaparkan bahwa tempat terjadinya cedera di sekolah dan lingkungannya paling banyak di perkotaan sebesar 5,12% dan di pedesaan sebesar 3,33% Sementara itu, persentase cedera tertinggi berada di Kota Gorontalo sebesar 9,79%, Kabupaten Bone Bolango sebesar 7,93%, Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 6,94%, Kabupaten Gorontalo sebesar 6,39%, Kabupaten Pohuwato sebesar 5,49% dan Kabupaten Boalemo sebesar 4,23% (Kemenkes RI, 2018).

Dari angka kejadian cedera yang terjadi saat ini salah satunya di sekolah, dipengarui oleh pengetahuan yang harus dimiliki oleh pemberi pertolongan yang ada di sekolah. Pengetahuan adalah objek yang dapat kita peroleh dari sistem indra melalui pengalaman dan ataupun belajar (Notoatmodjo 2014). Jika terjadi keadaan kedaruratan maka kejadian tersebut harus cepat ditangani, dan diberikan pertolongan ataupun bantuan yang tepat. Karena pada saat menolong, pemberi bantuan atau pertolongan harus menyandang pengetahuan yang patut ataupun layak dilakukan untuk menolongan orang yang mendapatkan cedera (Amarita, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Nasri & Leni (2021) dengan judul "Pengetahuan siswa ekstrakurikuler SMA sederajat kota Surakarta tentang pencegahan, perawatan, dam pertolongan pertama pada cedera olahraga" menjelaskan bahwa cedera ialah aktivitas yang dilakukan dan tidak dapat dipungkiri akan adanya resiko yang muncul saat melakukan aktivitas fisik. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pencegahan cedera di kategori sedang, pengetahuan siswa ekstrakurikuler mengenai perawatan cedera dengan kategori sedang, dan tingkat pengetahuan pada pertolongan pertama pada cedera juga dalam kategori sedang.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dungaliyo, mendapatkan hasil informasi dari 5 orang siswa yang bersekolah di situ bahwa mereka kurang memahami cara melakukan pertolongan pertama dengan tepat dan cara bersikap saat terjadinya cedera. Mereka juga mengatakan bahwa di sekolah tersebut kurang mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan diri sendiri ataupun tentang penangan cedera. Siswa lainnya juga mengatakan bahwa Sekolah tersebut juga tidak mempunyai organisasi tentang palang merah remaja (PMR). Informasi lain yang didapatkan saat wawancara bahwa penanganan atau pertolongan pertama yang dilakukan saat terjadinya cedera di sekolah hanya dibawa oleh guru UKS atau murid yang piket saat itu. Cara

penanganan pertolongan pertama pun juga masih tidak sesuai dengan teori yang ada. Dilihat dari lokasi sekolah juga memiliki lingkungan yang beresiko, di mana sekolah tersebut memiliki banyak pepohonan yang sangat tinggi-tinggi dan berdekatan dengan jalan raya yang rawan terjadinya kecelakaan ataupun cedera.

Wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dungaliyo, siswa mengatakan bahwa mereka juga belum mengetahui tentang bagaimana bersikap dan cara penanganan atau pertolongan pertama pada cedera di lingkungan sekolah, dikarenakan juga belum ada penyuluhan dari pemerintah setempat dan tidak ada pembelajaran terkait dengan penanganan pertolongan pertama pada cedera. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan sangat berperan aktif dalam penanganan cedera di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera di SMA Negeri 1 Dungaliyo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain observasional dengan pendekatan studi deksriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama. Populasi adalah siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 1 Dungaliyo sebanyak 785 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 88 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama. Uji statistik yang digunakan deskriptif *analyze*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kelas di SMA Negeri 1 Dungaliyo

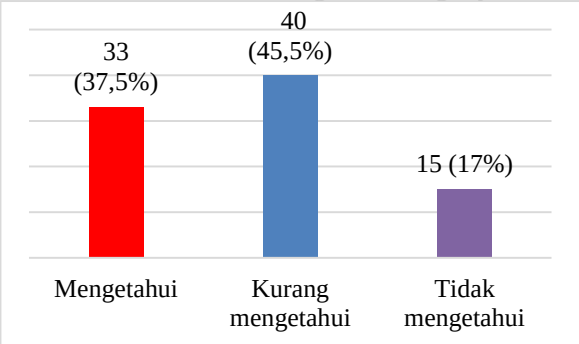
Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	54	61,4
Laki-laki	34	38,6
Remaja awal 12-16 tahun	75	85,2
Remaja akhir 17-25 tahun	13	14,8
Kelas X	32	36,4
Kelas XI	28	31,8
Kelas XII	28	31,8

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden menurut jenis kelamin dari 88 responden didapatkan yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden (61,4%). Karakteristik responden menurut umur paling banyak responden yang berusia remaja awal yaitu usia 12-16 tahun sebanyak 75 responden (85,2%). Karakteristik responden menurut kelas paling banyak adalah siswa kelas X sebanyak 32 responden (36,4%).

Analisa Univariat

Gambar 1 Diagram Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan Siswa dalam Melakukan Pertolongan Pertama Di SMA Negeri 1 Dungaliyo



Gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang mengetahui sebanyak 40

responden (45,5%) dan paling sedikit responden memiliki tingkat pengetahui dengan kategori tidak mengetahui sebanyak 15 responden (17%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden menurut jenis kelamin

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 88 responden didapati 54 orang (61,4%) berjenis kelamin perempuan dan 34 orang (38,6%) yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Responden perempuan ini banyak yang pengetahuan dikategorikan mengetahui, kurang dan tidak mengetahui dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera. Namun, ada juga laki-laki yang memiliki tingkat pengetahuan yang dikategorikan mengetahui dalam melakukan pertolongan pertama.

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana perempuan lebih mudah menerima informasi sehingga meningkatkan pengetahuan. Tetapi, di zaman sekarang ini sudah terbantahkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena apabila dia masih produktif, berpendidikan dan mempunyai pengalaman, maka cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi (Saadah & Yulianto, 2021).

Hasil ini didukung penelitian Sudono et al (2022) bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan yaitu sebesar 92,1%. Responden-responden pada penelitian ini banyak yang memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapan yang baik dalam melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai *mother insting* yang berkaitan dengan adanya jiwa menolong yang lebih banyak, daripada laki-laki.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan dan sikap dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, karena baik siswa laki-laki atau perempuan keduanya sama-sama memberikan pertolongan pertama pada cedera. Tingkat pengetahuan dan sikap bisa saja dipengaruhi oleh pengalaman oleh siswa tersebut.

2. Karakteristik Responden Menurut Umur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa usia responden terdiri dari remaja awal yang berusia 12-16 tahun sebanyak 75 responden (85,2%) dan remaja akhir yang berusia mulai 17 tahun sebanyak 13 responden (14,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia paling banyak adalah usia remaja awal yaitu 12-16 tahun. Responden-responden ini banyak yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori mengetahui tentang

Pada remaja dengan umur 15-18 tahun ini dimulai adanya tanggung jawab hidup yang harus ditingkatkan yaitu mampu memecahkan masalah, peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tetapi juga dari masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, remaja sudah mampu memutuskan terhadap kondisi yang dihadapinya (Sari & Ambaryani, 2021).

Hasil ini ditunjang dengan penelitian

Kusuma et al (2021) bahwa responden yang tingkat pengetahuannya baik mengenai pertolongan pertama pada kecelekaan paling banyak berusia 16-17 tahun yaitu sebanyak 30 responden (58,8%).

Peneliti berasumsi bahwa daya ingat dipengaruhi oleh umur, bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan sehingga dengan pengetahuan ini remaja sudah mampu memutuskan pertolongan pertama pada cedera yang tepat untuk dilakukan.

3. Karakteristik Responden Menurut kelas

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden menurut kelas dari 88 responden didapati kelompok kelas X berjumlah 32 orang (36,4%), kelas XI berjumlah 28 orang (32,8%), dan kelas XII 28 orang (32,8%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan siswa dibedakan atas kelas dilakukan sebagai pengelompokan ruangan belajar untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bagi siswa di SMA Negeri I Dungaliyo.

Kelas adalah pada level pendidikan dalam suatu sekolah. Tingkat Pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang dalam dan luar. Orang berpendidikan tinggi akan datang dan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan penelitian oleh Suwaryo 2017 bahwa semakin tinggi Pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan melalui pengajaran, pelatihan yang berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang dalam dan luar.

Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan siswa turut pula menentukan mudah atau tidaknya siswa menyerap dan memahami pengetauan yang diperoleh sehingga dapat menentukan sikap siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera. Oleh karena itu, semakin tinggi pendidikan siswa, semakin banyak pengetahuan yang didapatkan, maka semakin baik sikap dari siswa tersebut.

Analisa Univariat

1. Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera

Hasil penelitian didapatkan pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada cedera terdiri atas kategori mengetahui sebanyak 33 responden (37,5%), kurang mengetahui sebanyak 40 responden (45,5%) dan tidak mengetahui sebanyak 15 responden (17%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak responden yang pengetahuan tentang pertolongan pertama pada cedera tergolong kurang mengetahui.

Pengamatan di lapangan bahwa responden dengan kategori kurang mengetahui tentang pertolongan pertama pada cedera, dikarenakan responden-responden ini paling banyak tidak mengetahui tentang pertolongan pertama pada cedera dalam aspek aplikasi, dimana respoden kurang mengetahui pemindahan korban dari lokasi kejadian dan memindahkan korban di tempat yang datar, kurang mengetahui apabila korban tidak sadarkan diri diberikan nafas buatan, kurang mengetahui tindakan pemberian pertolongan pertama pada korban tersedak dan patah tulang. Kemudian, pada aspek pemahaman banyak responden yang kurang memahami urutan saat

melakukan pertolongan pertama pada cedera. Oleh karena itu, responden-responden tersebut dikategorikan kurang mengetahui pertolongan pertama pada cedera.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan itu terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tetapi, paling banyak pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif yang merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Risky, 2022).

Hasil penelitian ini didukung penelitian Widiastuti & Adiputra (2022) mengenai pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelekaan di SMA Katolik Santo Yoseph Denpasar bahwa pengetahuan siswa ada juga yang tergolong kurang sebanyak 42 responden (21,8%), siswa-siswa di SMA ini telah mengetahui dengan benar tentang pengertian dan prinsip pertolongan pertama.

Peneliti berasumsi bahwa siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pertolongan pertama pada cedera diperoleh melalui fungsi panca indera yaitu mata dan telinga. Siswa yang pengetahuannya kurang mungkin saja menerima informasi dari pengalaman langsung atau media elektornik sehingga panca indera penglihatan berfungsi yang menghasilkan pengetahuan. Siswa yang pengetahuannya kurang mungkin saja menerima informasi yang didengar dari orang lain baik orang terdekat atau teman di lingkungan sekolahanya sehingga panca indera pendengaran berfungsi yang menyebabkan siswa memperoleh pengetahuan. Tetapi, dalam mengaplikasikan hasil pengetahuan tersebut belum dapat dilakukan dengan baik yang dapat dipengaruhi karena belum adanya pelatihan yang diperoleh responden.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera di SMA Negeri 1 Dungaliyo yaitu mengetahui sebanyak 33 responden (37,5%), kurang mengetahui sebanyak 40 responden (45,5%) dan tidak mengetahui sebanyak 15 responden (17%), dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama di SMA Negeri Dungaliyo memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang pertolongan pertama pada cedera.

Saran

Melalui hasil penelitian ini sekolah dapat memfasilitas siswa dalam memberikan pelatihan atau edukasi kesehatan melalui kerja sama dengan fasilitas kesehatan atau sektor terkait untuk memberikan pelatihan kepada siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera agar tingkat pengetahuan dan sikap siswa semakin meningkat terhadap pelaksanaan pertolongan pertama pada cedera. Kemudian, Institusi Pendidikan menjadikan penelitian ini untuk referensi dalam proses perkuliahan sehingga banyak mahasiswa keperawatan yang mengetahui mengenai pengetahuan dan sikap remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera. Selain itu, Siswa diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan dalam pengetahuan dalam melakukan pertolongan pertama pada cedera dan sikap peduli terhadap sesama tanpa membeda-bedakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskesdas Gorontalo. (2018). Laporan Provinsi Gorontalo RISKESDAS 2018. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 1–640.
2. Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riskesdas Provinsi Gorontalo 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.
3. Amarita, D. (2020). *Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas VIII Terhadap Pertolongan Pertama Cedera Di Lingkungan SMP Negeri Se-Kecamatan Pajangan Bantul Tahun 2019*.
4. Nasri, N., & Leni, A. S. M. (2021). Pengetahuan Siswa Ekstrakurikuler Sekolah Menegah Atas Sederajat Kota Surakarta Tentang Pencegahan, Perawatan, Dan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga. *Jurnal MensSana*, *6*(1), 1–11. https://doi.org/10.24036/menssana.06012021.13
5. Saadah, N., & Yulianto, B. (2021). *Peran Ibu dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
6. Sudono, B., Saputro, D., & Sari, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Melakukan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan pada Mahasiswa Keperawatan STIKES Estu Utomo. *Jurnal Indonesia Sehat*, *1*(1), 6–14.
7. Sari, B., & Ambaryani, S. E. (2021). *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*. Bogor: Guepedia.
8. Kusuma, R., Murharyati, A., & Kanita, M. W. (2021). *hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dengan self efficacy anggota PMR*.
9. Mahardika, Y. F. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama dengan Teknik Balut Bidai: Literatur Review. *Proposal Penelitian Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Farmasi Universitas Muhammdiyah Kalimantan Timur*, *21*(1), 1–9.
10. Risky, S. (2022). *Upaya Penataan Sistem Rujukan Kesehatan yang Efektif dan Terstruktur*. Bandung: Media Sains Indonesia.
11. Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *11*(1), 23. https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409

e-ISSN 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691